Journal of Telenursing (JOTING)
Volume 8, Nomor 5, September-Oktober 2026
e-ISSN: 2684-8988
p-ISSN: 2684-8996
DOI : https://doi.org/10.31539/m8nsba49

KETIMPANGAN GENDER DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA

Putu Arundhati Widyasari
Universitas Udayana
widyasari.2582111023@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi pada program KB di Indonesia dengan menyoroti faktor budaya, peran layanan kesehatan, dan implikasinya terhadap perempuan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur naratif terhadap 15 artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020–2026. Artikel yang ditelaah mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, studi kasus, *scoping review*, dan *literature review* mengenai penggunaan kontrasepsi, keterlibatan pria, dukungan suami, budaya patriarki, serta determinan pengambilan keputusan KB. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh budaya patriarki, stereotip gender, persepsi bahwa KB merupakan tanggung jawab perempuan, rendahnya keterlibatan pria, keterbatasan komunikasi suami-istri, serta layanan kesehatan yang belum ramah pria. Ketimpangan tersebut menimbulkan beban kesehatan, sosial, dan ekonomi yang lebih besar bagi perempuan, termasuk risiko efek samping kontrasepsi, keterbatasan otonomi reproduksi, dan dominasi pengambilan keputusan oleh suami atau keluarga. Simpulan, ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi pada program KB di Indonesia masih nyata, dengan perempuan sebagai pengguna utama sekaligus penanggung beban kesehatan, sosial, dan ekonomi yang lebih besar, sementara pria lebih banyak berperan sebagai pendukung atau pengambil keputusan. Ketimpangan ini diperkuat oleh budaya patriarki, stereotip gender, rendahnya keterlibatan pria, keterbatasan komunikasi pasangan, dan layanan yang kurang ramah pria, sehingga diperlukan pendekatan KB berbasis kesetaraan gender yang mendorong pembagian tanggung jawab reproduksi serta melindungi otonomi perempuan.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Keluarga Berencana, Ketimpangan Gender, Kontrasepsi, Layanan Kesehatan

ABSTRACT

This study aims to analyze gender inequality in contraceptive use within family planning programs in Indonesia, highlighting cultural factors, the role of healthcare services, and their impact on women. A narrative literature review was conducted, examining 15 journal articles published between 2020 and 2026. The reviewed articles encompass quantitative and qualitative research, case studies, scoping reviews, and literature reviews concerning contraceptive use, male involvement, spousal support, patriarchal culture, and the determinants of family planning decision-making. The findings indicate that gender inequality in contraceptive use is driven by patriarchal culture, gender stereotypes, the perception that family planning is solely a woman's responsibility, low levels of male participation, limited communication between spouses, and healthcare services that are not yet male-friendly. This

inequality imposes a disproportionate health, social, and economic burden on women, including risks associated with contraceptive side effects, restricted reproductive autonomy, and decision-making dominated by husbands or other family members. In conclusion, gender inequality in contraceptive use within Indonesian family planning programs remains significant; women serve as the primary users and bear the greater share of health, social, and economic burdens, while men largely function as supporters or decision-makers. This inequality is reinforced by patriarchal culture, gender stereotypes, limited male engagement, poor spousal communication, and a lack of male-friendly services. Consequently, there is a need for a gender-equitable approach to family planning that encourages the shared responsibility for reproductive matters and protects women's autonomy.

Keywords: Patriarchal Culture, Family Planning, Gender Inequality, Contraception, Healthcare Services

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengaturan kelahiran, penguatan peran keluarga, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga untuk mewujudkan keluarga berkualitas, sehat, sejahtera, dan mampu mengambil keputusan reproduksi secara sadar. Dalam konteks tersebut, penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu instrumen utama untuk membantu pasangan mengatur jarak kelahiran, jumlah anak, dan waktu kehamilan yang diinginkan (Gafar et al., 2020). Meskipun program KB telah berkembang cukup luas di Indonesia, praktik penggunaan kontrasepsi masih menunjukkan ketimpangan gender yang signifikan. Tanggung jawab penggunaan kontrasepsi cenderung ditempatkan pada perempuan, baik sebagai pengguna langsung metode kontrasepsi maupun sebagai pihak yang menanggung risiko dan efek samping penggunaannya. Perempuan merupakan pengguna utama metode kontrasepsi modern, seperti pil, suntikan, implan, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), sementara keterlibatan pria sebagai pengguna langsung maupun pendukung keputusan KB masih terbatas (Rahayu et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban reproduksi belum terdistribusi secara setara antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Ketimpangan gender dalam KB tidak hanya muncul dari perbedaan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga dari ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan, akses informasi, dukungan pasangan, serta beban efek samping yang ditanggung perempuan. Dalam banyak keluarga, keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi, pemilihan metode, dan penghentian penggunaan kontrasepsi masih dipengaruhi oleh suami, keluarga besar, atau norma sosial yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan reproduksi yang paling sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan pribadinya (Widiyani et al., 2026) . Budaya patriarki, stereotip gender, dan persepsi bahwa KB adalah urusan perempuan menjadi faktor penting yang memengaruhi pola tersebut. Dalam budaya patriarkis, laki-laki sering diposisikan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, termasuk dalam persoalan reproduksi, sementara perempuan diposisikan sebagai pelaksana keputusan tersebut (Nadyah & Afiif, 2020). Stereotip bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab istri juga menyebabkan pria kurang terlibat secara aktif, baik sebagai pengguna kontrasepsi maupun sebagai pendamping yang setara dalam pengambilan keputusan (Pradana et al., 2025). Persepsi ini diperkuat oleh norma sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan kesuburan, sehingga metode kontrasepsi pria,

terutama vasektomi, sering menghadapi resistensi budaya dan stigma sosial (Fachrezzi et al., 2026).

Rendahnya keterlibatan pria dalam KB juga berdampak pada tingginya beban yang ditanggung perempuan. Perempuan tidak hanya menjadi pengguna utama kontrasepsi, tetapi juga menanggung risiko kesehatan seperti gangguan siklus haid, sakit kepala, perubahan berat badan, nyeri, serta komplikasi yang mungkin timbul dari penggunaan alat kontrasepsi tertentu. Selain itu, perempuan juga sering menanggung beban sosial dan ekonomi, termasuk biaya pelayanan, transportasi ke fasilitas kesehatan, dan penurunan produktivitas akibat efek samping kontrasepsi (Widiyani et al., 2026). Oleh karena itu, ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi bukan hanya persoalan teknis dalam program KB, melainkan juga persoalan keadilan gender dan hak reproduksi.

Layanan kesehatan memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru mengurangi ketimpangan gender tersebut. Selama ini, layanan KB lebih banyak berorientasi pada perempuan, baik dari sisi sasaran edukasi, jenis metode yang ditawarkan, maupun pola pelayanan di fasilitas kesehatan. Pria sering kali kurang memperoleh informasi yang memadai mengenai pilihan kontrasepsi, manfaat keterlibatan dalam KB, dan hak reproduksi pasangan (Rahayu et al., 2023). Ketiadaan layanan yang ramah pria dapat memperkuat anggapan bahwa KB hanya menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga ketimpangan gender dalam program KB semakin sulit diatasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini disusun sebagai tinjauan literatur untuk menganalisis ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi pada program KB di Indonesia. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu faktor budaya dan patriarki, peran layanan kesehatan, serta implikasi ketimpangan gender terhadap perempuan. Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai akar penyebab ketimpangan gender dalam KB serta rekomendasi strategi untuk mewujudkan pembagian tanggung jawab reproduksi yang lebih adil.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini menggunakan pendekatan naratif (narrative review) dengan menelaah artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026. Pendekatan naratif dipilih karena mampu menggambarkan perkembangan tema, mengidentifikasi pola temuan, serta mengaitkan berbagai perspektif dari penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kajian berbasis literatur mengenai ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi.

Artikel yang ditinjau mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, studi kasus, scoping review, dan literature review yang membahas penggunaan kontrasepsi, keterlibatan pria, dukungan suami, budaya patriarki, serta determinan pengambilan keputusan KB di Indonesia. Sumber literatur diperoleh melalui penelusuran artikel pada jurnal nasional dan internasional yang membahas isu reproduksi, gender, keluarga berencana, serta layanan kesehatan reproduksi. Kriteria pemilihan artikel didasarkan pada tiga hal utama. Pertama, artikel harus membahas penggunaan kontrasepsi atau program KB di Indonesia. Kedua, artikel harus memuat tema yang berkaitan dengan gender, keterlibatan pria, dukungan suami, budaya patriarki, komunikasi pasangan, atau peran petugas kesehatan. Ketiga, artikel harus tersedia dalam bentuk jurnal ilmiah yang dapat diakses dan memuat informasi metodologi serta hasil penelitian yang relevan. Artikel yang hanya membahas efektivitas klinis kontrasepsi tanpa menyentuh dimensi gender, budaya, atau layanan kesehatan tidak dijadikan fokus utama dalam tinjauan ini.

Analisis tematik dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarartikel. Persamaan temuan digunakan untuk memperkuat argumen mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan gender, sedangkan perbedaan temuan digunakan untuk menggambarkan variasi konteks sosial, budaya, dan wilayah geografis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjelaskan bagaimana faktor budaya, layanan kesehatan, dan keterlibatan pria saling berinteraksi dalam membentuk ketimpangan gender pada program KB di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Literature Review

Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Asmarani, S. U., Purwati, A. E., Dewi, S. W. R., & Sandriani. (2025). Literature review: Factors influencing contraceptive choice among women of childbearing age	Literature review	Pengetahuan dan dukungan suami merupakan faktor utama pemilihan kontrasepsi; faktor lain meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan sikap.
Efendi, F., Gafar, A., Suza, D. E., Has, E. M. M., Pramono, A. P., & Susanti, I. A. (2020). Determinants of contraceptive use among married women in Indonesia	Analisis data survei kuantitatif	Pendidikan, ekonomi, usia, jumlah anak, dan akses informasi berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada perempuan menikah di Indonesia.
Fachrezzi, B. R., Rohmayanti, S. A. A., Wulandari, A. M., Ambarwati, Ainurrohman, A. M., Panotogomo, T., Adamu, I., & Touray, S. (2026). A netnography of gender stigma in contraceptive use in Indonesia and United States of America	Netnografi/kualitatif digital	Stigma gender terhadap kontrasepsi masih kuat; kontrasepsi pria sering dikaitkan dengan kelemahan maskulinitas, sehingga beban kontrasepsi tetap berada pada perempuan.
Hastoyo, R. P. M., Utomo, B., Jayanti, R. D., & Dwiningsih, S. R. (2025). Hubungan budaya patriarki dan faktor demografis terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Surabaya	Kuantitatif cross-sectional	Budaya patriarki dan faktor demografis berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada wanita usia subur.
Hedo, D. J. P., & Simarmata, N. (2023). What predicts modern contraception use? A study on married couples of reproductive ages in Indonesia	Kuantitatif analisis data pasangan usia subur	Karakteristik pasangan usia subur memengaruhi penggunaan kontrasepsi modern, termasuk faktor demografis, sosial, dan keluarga.
Lesdianti, K., & Hidayat, A. (2025). Husband's involvement in family planning programs: A scoping review	Scoping review	Keterlibatan suami meningkatkan penggunaan KB, tetapi partisipasi pria masih rendah dan lebih sering bersifat mendukung daripada menjadi pengguna kontrasepsi.
Masruroh, M., Mindarsih, E., Yuliani, I., & Verawati, B. (2024). Analisis peran suami dalam pengambilan keputusan	Kualitatif	Suami berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, tetapi keputusan akhir dan beban penggunaan alat kontrasepsi

pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang		sering tetap menjadi tanggung jawab istri.
Murti, N. N., Rahmawati, E., & Pasiriani, N. (2023). Factors affecting male involvement in contraceptive use: An observational study	Observasional kuantitatif	Pengetahuan, pendidikan, budaya patriarki, dan akses layanan kesehatan memengaruhi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi.
Nadyah, N., & Afiif, A. (2020). Gender dalam keluarga berencana (Studi kasus partisipasi suami dalam melakukan kontrasepsi di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)	Studi kasus kualitatif	Partisipasi suami dalam kontrasepsi masih rendah karena KB dipandang sebagai tanggung jawab istri.
Nariswari, R. A. R., & Prakoso, S. B. (2025). Faktor yang berhubungan dengan partisipasi suami sebagai akseptor keluarga berencana di Indonesia	Kuantitatif	Partisipasi suami sebagai akseptor KB dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan lingkungan, dan norma gender.
Pradana, I. P. Y. B., Mbembu, M. S., Djaha, A. S. A., & Wijayanti, N. S. (2025). Gender inequality in the family planning program: A case study of couples of reproductive age in Fataatu Village, Ende Regency	Studi kasus kualitatif	Stereotip gender menyebabkan kontrasepsi dipandang sebagai kewajiban perempuan, sehingga ketimpangan dalam program KB tetap berlangsung.
Putra, B. P., & Purnomo, S. K. (2024). Korelasi dukungan suami dan jumlah anak terhadap penggunaan alat kontrasepsi oleh wanita usia subur	Kuantitatif korelasional	Dukungan suami dan jumlah anak berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur.
Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia	Kuantitatif analisis data survei	Hanya sekitar 8% pria Indonesia menggunakan kontrasepsi pada SDKI 2017; dukungan dan komunikasi pria menurunkan unmet needKB perempuan.
Sinorita, M., Karubuy, M. A., & Rindu, R. (2024). Hubungan pengetahuan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan terhadap keikutsertaan akseptor kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Merdeka Kota Bogor tahun 2024	Kuantitatif cross-sectional	Pengetahuan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan keikutsertaan akseptor kontrasepsi jangka panjang.
Widiyani, H., Niko, N., Magna, M. S., & Efritadewi, A. (2026). Who bears the burden? Gender, contraceptive responsibility, and the legal regulation of reproductive choice in Indonesia	Studi hukum dan gender/kualitatif	Pembagian tanggung jawab kontrasepsi yang timpang membatasi otonomi reproduksi perempuan dan memperkuat ketidakadilan gender.
Sudarmi, S., Meliati, L., & Halimatussyaadiah, S. (2023). Determinants of contraceptive use in NTB Province based on	Kuantitatif analisis data SKAP	Faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi meliputi unmet need, usia, paritas, pengalaman KB, pengambilan

the 2019 SKAP data analysis		keputusan, pengetahuan, dan kunjungan ke fasilitas kesehatan.
Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur	Kuantitatif cross-sectional	Pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.
Rosyada, A., & Feronika, A. I. (2025). Factors influencing contraceptive usage among women childbearing age in Indonesia (Analysis of the 2023 Indonesian Health Survey)	Kuantitatif analisis Survei Kesehatan Indonesia 2023	Tingkat pendidikan merupakan faktor paling dominan; usia kehamilan pertama, pekerjaan, status ekonomi, tempat tinggal, kehamilan tidak diinginkan, dan paritas juga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi.
Ertiana, D., & Rusminingsih, V. (2022). Dukungan suami dalam kunjungan keluarga berencana akseptor alat kontrasepsi suntik pada masa pandemi COVID-19	Kuantitatif	Dukungan suami berperan dalam kepatuhan akseptor kontrasepsi suntik melakukan kunjungan ulang KB.
Ilmiya, I., & Sulistiyawati, I. (2022). Analysis of Husband Support, Family, Friends dan Health Workers to The Use of MKJP in Women of Reproductive Age	Kuantitatif cross-sectional	Dukungan suami, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur.

Tabel literatur di atas menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi merupakan isu multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor budaya, keluarga, layanan kesehatan, dan karakteristik sosiodemografis. Sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara dukungan suami, pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan penggunaan kontrasepsi, sementara artikel kualitatif dan studi kasus lebih menyoroti norma patriarki, stereotip gender, serta proses pengambilan keputusan dalam keluarga.

Temuan yang konsisten dari tabel menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi pengguna utama kontrasepsi, sedangkan pria lebih sering berperan sebagai pendukung, pemberi izin, atau pengambil keputusan. Keterlibatan pria Indonesia sebagai pengguna langsung kontrasepsi masih sangat rendah, meskipun keterlibatan pria dalam bentuk persetujuan dan komunikasi dapat menurunkan *unmet need* KB pada perempuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dukungan pria belum sepenuhnya setara dengan tanggung jawab reproduksi yang dipikul perempuan.

Tabel juga memperlihatkan bahwa dukungan suami, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Artinya, keputusan KB tidak hanya ditentukan oleh perempuan secara individu, tetapi juga oleh relasi kuasa dan dukungan sosial dalam keluarga serta akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi program KB perlu melibatkan pasangan dan komunitas, bukan hanya menyasar perempuan.

PEMBAHASAN

Ketimpangan Gender dalam Penggunaan Kontrasepsi

Ketimpangan gender dalam program KB terlihat dari dominasi perempuan sebagai akseptor kontrasepsi. Kontrasepsi secara sosial dan budaya masih sering dilabeli sebagai tanggung jawab perempuan, sedangkan pria lebih banyak berperan sebagai pendukung atau pengambil keputusan, bukan sebagai pengguna langsung (Pradana et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban reproduksi, risiko kesehatan, dan tanggung jawab mengendalikan kelahiran tidak terdistribusi secara setara dalam pasangan. (Rahayu et al., 2023) menemukan bahwa keterlibatan pria Indonesia sebagai pengguna kontrasepsi masih rendah; hanya sekitar 8% pria menggunakan metode kontrasepsi pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017. Temuan ini sejalan dengan hasil scoping review Lesdianti & Hidayat (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam program KB lebih sering berbentuk persetujuan, dukungan moral, dan pendampingan, bukan penggunaan langsung metode kontrasepsi. Meskipun dukungan pria dapat menurunkan kebutuhan KB yang belum terpenuhi (*unmet need*) pada perempuan, perempuan tetap menjadi pengguna utama metode kontrasepsi. Ketimpangan tersebut juga tampak dalam pemilihan metode kontrasepsi. Metode yang paling banyak digunakan umumnya adalah metode perempuan, seperti suntikan, pil, implan, dan AKDR, sedangkan metode pria seperti kondom dan vasektomi relatif kurang diminati (Murti et al., 2023). Rendahnya partisipasi pria sebagai akseptor KB juga ditemukan oleh Nariswari & Prakoso (2025), yang menunjukkan bahwa partisipasi suami dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan lingkungan, dan norma gender. Hal ini menunjukkan bahwa program KB masih lebih banyak menempatkan perempuan sebagai sasaran utama intervensi, sementara pria belum sepenuhnya menjadi sasaran layanan yang setara. Ketimpangan gender juga tercermin dalam pengambilan keputusan reproduksi. Perempuan sering kali harus mempertimbangkan persetujuan suami sebelum memilih atau mengganti metode kontrasepsi. Dalam kondisi tersebut, otonomi reproduksi perempuan menjadi terbatas karena keputusan akhir tidak sepenuhnya berada pada perempuan sendiri (Widiyani et al., 2026). Ketiadaan otonomi ini dapat menyebabkan perempuan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kondisi kesehatannya atau terus menggunakan kontrasepsi meskipun mengalami efek samping yang mengganggu.

Faktor Budaya dan Patriarki

Budaya patriarki merupakan salah satu akar utama ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi. Dalam struktur patriarkis, pria sering diposisikan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, termasuk dalam hal reproduksi dan pengaturan jumlah anak. Akibatnya, perempuan dapat mengalami keterbatasan dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan reproduksi, dan preferensi pribadinya (Hastoyo et al., 2025). Nadyah & Afiif (2020) menemukan bahwa partisipasi suami dalam kontrasepsi di Kelurahan Macanre, Kabupaten Soppeng, masih rendah karena kontrasepsi dipandang sebagai tanggung jawab istri. Temuan ini diperkuat oleh Pradana et al., (2025) yang menunjukkan bahwa stereotip gender masih membuat kontrasepsi dipandang sebagai kewajiban perempuan dalam keluarga. Persepsi tersebut menyebabkan pria cenderung tidak terlibat secara langsung dalam penggunaan kontrasepsi dan hanya berperan sebagai pemberi persetujuan. Selain itu, norma budaya yang mengaitkan maskulinitas dengan kesuburan dan kejantanan juga dapat membuat pria enggan menggunakan kontrasepsi, terutama metode permanen seperti vasektomi (Fachrezzi et al., 2026). Fachrezzi et al., (2026) menemukan bahwa stigma gender terhadap kontrasepsi masih kuat baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat, meskipun bentuk dan intensitasnya berbeda. Stigma tersebut mempersulit

pria untuk terlibat aktif sebagai pengguna kontrasepsi dan memperberat beban perempuan dalam mengendalikan kelahiran. Faktor budaya juga memengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hastoyo et al., (2025) menunjukkan bahwa budaya patriarki dan karakteristik demografis berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. Perempuan yang hidup dalam lingkungan dengan norma patriarkis kuat cenderung lebih mengikuti keputusan suami atau keluarga, sehingga otonomi reproduksinya berkurang. Kondisi ini dapat menyebabkan perempuan menggunakan metode yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan kesehatannya.

Dukungan Suami dan Komunikasi Pasangan

Dukungan suami merupakan faktor penting dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Dukungan tersebut dapat berbentuk persetujuan, penyediaan biaya, mendampingi istri ke fasilitas kesehatan, membantu mengingat jadwal penggunaan kontrasepsi, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Putra & Purnomo, 2024; Sinorita et al., 2024). Temuan Ertiana & Rusminingsih (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan suami berperan dalam kepatuhan akseptor kontrasepsi suntik melakukan kunjungan ulang KB, terutama pada masa pandemi COVID-19. Peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial turut memperkuat penggunaan kontrasepsi. Deviana et al., (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. Selain itu, dukungan suami, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan secara signifikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Ilmiya & Sulistiyawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan KB tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan dukungan sosial di sekitar perempuan. Masruroh et al., (2024) menemukan bahwa suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Namun, peran tersebut tidak selalu berarti keterlibatan yang setara. Dalam beberapa kasus, suami hanya memberikan izin atau mendampingi istri, sementara beban penggunaan alat kontrasepsi dan penanganan efek samping tetap sepenuhnya ditanggung perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan suami belum tentu mencerminkan kesetaraan gender dalam tanggung jawab reproduksi. Komunikasi suami-istri juga berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Komunikasi yang terbuka memungkinkan pasangan membahas kebutuhan reproduksi, kondisi kesehatan, jumlah anak yang diinginkan, dan risiko efek samping metode kontrasepsi. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dapat membuat perempuan mengambil keputusan secara mandiri tanpa dukungan memadai atau justru mengikuti keputusan suami tanpa pertimbangan kesehatan pribadi (Kesumawati et al., 2026).

Peran Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan gender dalam program KB. Petugas kesehatan berfungsi memberikan informasi, konseling, pelayanan kontrasepsi, serta edukasi kepada pasangan, bukan hanya kepada perempuan. Sinorita et al., (2024) menemukan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan berhubungan dengan keikutsertaan akseptor dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Temuan tersebut diperkuat oleh Sudarmi et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kunjungan ke fasilitas kesehatan merupakan salah satu determinan penggunaan kontrasepsi. Akses yang mudah terhadap pelayanan KB memungkinkan perempuan memperoleh informasi, konseling, dan pilihan metode kontrasepsi yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, dukungan tenaga kesehatan juga berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (Ilmiya & Sulistiyawati, 2022). Namun,

layanan KB masih sering berorientasi pada perempuan. Fasilitas kesehatan, materi edukasi, dan program konseling cenderung lebih banyak menargetkan wanita usia subur, sementara pria kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai kontrasepsi. Rahayu et al., (2023) menekankan bahwa layanan KB yang ramah pria masih terbatas, sehingga keterlibatan pria sebagai pengguna maupun pendukung aktif belum optimal. Ketiadaan layanan yang spesifik bagi pria dapat memperkuat persepsi bahwa KB hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Kesumawati et al., (2026) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi. Oleh karena itu, edukasi yang komprehensif perlu diberikan kepada kedua pasangan. Petugas kesehatan perlu menyediakan konseling yang bersifat couple-based, yaitu melibatkan suami dan istri secara bersama-sama dalam pembahasan pilihan metode kontrasepsi, efek samping, kesuburan, dan hak reproduksi. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan pengambilan keputusan yang lebih setara.

Determinan Penggunaan Kontrasepsi

Selain budaya dan dukungan pasangan, penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis dan sosial, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, tempat tinggal, dan akses terhadap informasi. Gafar et al., (2020) menemukan bahwa pendidikan, ekonomi, usia, jumlah anak, dan akses informasi berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada perempuan menikah di Indonesia. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi dan akses informasi lebih baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan reproduksi secara mandiri. Temuan Rosyada & Feronika (2025) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia. Faktor lain yang signifikan meliputi usia kehamilan pertama, pekerjaan, status ekonomi, tempat tinggal, kehamilan tidak diinginkan, dan paritas. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan KB. Sudarmi et al., (2023) juga menemukan bahwa pengambilan keputusan, pengetahuan, kunjungan ke fasilitas kesehatan, usia, paritas, dan pengalaman KB sebelumnya memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan Hedo & Simarmata (2022) yang menunjukkan bahwa karakteristik pasangan usia subur, baik faktor individu maupun keluarga, memengaruhi penggunaan kontrasepsi modern. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa determinan penggunaan kontrasepsi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat relasional dan struktural. Perempuan dengan pendidikan tinggi tetap dapat mengalami keterbatasan otonomi reproduksi apabila keputusan KB sepenuhnya dikendalikan oleh suami atau keluarga. Jumlah anak juga menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi. Putra & Purnomo (2024) menemukan hubungan antara jumlah anak dan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. Temuan ini sejalan dengan Sudarmi et al., (2023); Rosyada & Feronika (2025) yang menemukan bahwa paritas berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi. Pasangan dengan jumlah anak yang sudah sesuai keinginan cenderung lebih termotivasi menggunakan kontrasepsi, tetapi keputusan tersebut tetap dipengaruhi oleh dukungan dan persetujuan suami.

Implikasi terhadap Perempuan

Ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi memiliki implikasi kesehatan, sosial, dan ekonomi bagi perempuan. Secara kesehatan, perempuan menanggung sebagian besar risiko efek samping kontrasepsi, seperti gangguan siklus haid, sakit kepala, perubahan berat badan, nyeri, serta risiko komplikasi dari metode tertentu. Ketika pria tidak terlibat

sebagai pengguna kontrasepsi, perempuan menjadi satu-satunya pihak yang menanggung beban tersebut (Widiyani et al., 2026). Secara sosial, dominasi perempuan sebagai pengguna kontrasepsi dapat memperkuat stereotip bahwa reproduksi adalah tanggung jawab perempuan. Stereotip ini mengurangi kesempatan perempuan untuk bernegosiasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan reproduksi. Pradana et al., (2025) menunjukkan bahwa stereotip gender masih membuat kontrasepsi dipandang sebagai kewajiban perempuan, sehingga ketimpangan dalam program KB sulit dihilangkan. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Nadyah & Afiif (2020); Fachrezzi et al., (2026), yang menunjukkan bahwa norma patriarkis dan stigma gender membatasi keterlibatan pria sekaligus memperberat posisi perempuan. Secara ekonomi, biaya penggunaan kontrasepsi, biaya transportasi ke fasilitas kesehatan, dan potensi kehilangan produktivitas akibat efek samping sering ditanggung oleh perempuan. Keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan juga dapat memperbesar kesenjangan dalam penggunaan kontrasepsi, sebagaimana ditemukan oleh Gafar et al., (2020), Deviana et al. ,(2023), serta Rosyada & Feronika (2025). Widiyani et al., (2026) menekankan bahwa pembagian tanggung jawab kontrasepsi yang timpang berimplikasi pada otonomi reproduksi perempuan dan keadilan gender. Ketika perempuan tidak memiliki kebebasan memilih atau menghentikan penggunaan kontrasepsi, hak reproduksinya dapat terbatas.

SIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam penggunaan kontrasepsi pada program KB di Indonesia masih nyata. Perempuan menjadi pengguna utama kontrasepsi, sedangkan pria lebih banyak berperan sebagai pendukung atau pengambil keputusan. Faktor budaya patriarki, stereotip gender, rendahnya keterlibatan pria, keterbatasan komunikasi pasangan, dan layanan kesehatan yang kurang ramah pria merupakan faktor utama yang memperkuat ketimpangan tersebut.

SARAN

Implikasinya, perempuan menanggung beban kesehatan, sosial, dan ekonomi yang lebih besar dalam pengendalian kelahiran. Oleh karena itu, program KB di Indonesia perlu bergeser dari pendekatan yang berfokus pada perempuan menjadi pendekatan berbasis kesetaraan gender. Penguatan edukasi pasangan, pengembangan layanan ramah pria, perubahan norma sosial, dan perlindungan otonomi reproduksi perempuan merupakan langkah penting untuk menciptakan program KB yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTRAR PUSTAKA

Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 210–226. https://doi.org/10.55606/detector.v1i1.1179

Ertiana, D., & Rusminingsih, V. (2022). Dukungan Suami dalam Kunjungan Keluarga Berencana Akseptor Alat Kontrasepsi Suntik pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *4*(2), 23–34. https://doi.org/10.53599/jip.v4i2.89

Fachrezzi, B. R., Rohmayanti, S. A. A., Wulandari, A. M., Ambarwati, Ainurrohman, A. M., Panotogomo, T., Adamu, I., & Touray, S. (2026). A Netnography of Gender Stigma in Contraceptive Use in Indonesia and United States of America. *Indonesian Journal of Inclusion, Child and Gender Studies*, *1*(1), 1–10. https://jurnallppm.uinsa.ac.id/index.php/IJIGS/article/view/57

Gafar, A., Suza, D. E., Efendi, F., Has, E. M. M., Pramono, A. P., & Susanti, I. A. (2020). Determinants of Contraceptive Use Among Married Women in Indonesia. *F1000Research*, *9*, 193. https://doi.org/10.12688/f1000research.22482.1

Hastoyo, R. P. M., Utomo, B., Jayanti, R. D., & Dwiningsih, S. R. (2025). Hubungan Budaya Patriarki dan Faktor Demografis Terhadap Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Kota Surabaya. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(4), 1411–1423. https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.2124

Hedo, D. J. P. K., & Simarmata, N. (2022). What Predict Modern Contraception Use? A Study of Reproductive Age Married Couples in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *18*(1), 1–7. https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.1-7

Ilmiya, I., & Sulistiyawati, I. (2022). Analysis of Husband Support, Family, Friends and Health Workers to The Use of MKJP in Women of Reproductive Age. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, *5*(1), 123–128. https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1364

Kesumawati, K. A. S., Purnamasari, K. D., Indahsari, N. K. F. A. D., & Haryani, D. (2026). Determinants of Contraceptive Method Choice Among Reproductive-Age Couples: A Literature Review of Socioeconomic And Health Service Factors. *Journal of Midwifery and Public Health*, *7*(2), 79. https://doi.org/10.25157/jmph.v7i2.23804

Lesdianti, K., & Hidayat, A. (2025). Husband's Involvement in Family Planning Programs: A Scoping Review. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, *13*(1), 29. https://doi.org/10.21927/jnki.2025.13(1).29-47

Masruroh, M., Mindarsih, E., Yuliani, I., & Verawati, B. (2024). Analisis Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *15*(2), 133. https://doi.org/10.36419/jki.v15i2.1098

Murti, N. N., Rahmawati, E., & Pasiriani, N. (2023). Factors Affecting Male Involvement in Contraceptive Use: An Observational Study. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *15*(1), 58–66. https://doi.org/10.36990/hijp.v15i1.738

Nadyah, N., & Afiif, A. (2020). Gender dalam Keluarga Berencana (Studi Kasus Partisipasi Suami dalam Melakukan Kontrasepsi di Kelurahan Macanre Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng). *Jurnal Sipakalebbi*, *4*(1), 332–345. https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i1.14651

Nariswari, R. A. R., & Prakoso, S. B. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor Keluarga Berencana di Indonesia. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(2), 6637–6649. https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.48979

Pradana, I. P. Y. B., Mbembu, M. S., Djaha, A. S. A., & Wijayanti, N. S. (2025). Gender Inequality in the Family Planning Program: A Case Study of Couples of Reproductive Age in Fataatu Village, Ende Regency. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan Indonesia*, *6*(2), 139–152. https://doi.org/10.33830/jiapi.v6i2.11495

Putra, B. P., & Purnomo, S. K. (2024). Korelasi Dukungan Suami dan Jumlah Anak terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi oleh Wanita Usia Subur. *Ensiklopedia of Journal*, *6*(4), 74–79. https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/2602

Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the Level and Implications of Male Involvement in Family Planning in Indonesia. *BMC Women's Health*, *23*(1), 220. https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8

Rosyada, A., & Feronika, A. I. (2025). Factors Influencing Contraceptive Usage Among Women Childbearing Age in Indonesia (Analysis of The 2023 Indonesian Health Survey). *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, *7*(1), 50. https://doi.org/10.30829/contagion.v7i1.23740

Sinorita, M., Karubuy, M. A., & Rindu. (2024). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Peran Petugas Kesehatan terhadap Keikutsertaan Akseptor Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Merdeka Kota Bogor Tahun 2024. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(11), 5001–5014. https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3545

Sudarmi, S., Meliati, L., & Halimatussyaadiah, S. (2023). Determinants of Contraceptive Use in NTB Province Based on the 2019 SKAP Data Analysis. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, *12*(1), 52–63. https://doi.org/10.20473/jbk.v12i1.2023.52-63

Widiyani, H., Niko, N., Magna, M. S., & Efritadewi, A. (2026). Who Bears the Burden? Gender, Contraceptive Responsibility, and the Legal Regulation of Reproductive Choice in Indonesia. *Jurnal Hukum Progresif*, *14*(2), 269–298. https://doi.org/10.14710/jhp.14.2.269-298